

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BUGIS DALAM NOVEL *LONTARA RINDU* KARYA S. GEGGE MAPPANGEWA

Firmansyah Yantu¹, Moh. Karmin Baruadi², Fatmah AR Umar³

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo*

*corresponding firmanraharyantu@gmail.com
Universitas Negeri Gorontalo, mohamadkarmin@ung.ac.id
Universitas Negeri Gorontalo faruung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra interpretative Clifford Geertz. Teori yang mengemukakan cara untuk menemukan bentuk kearifan lokal yang ada dalam lingkungan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menggambarkan bentuk dan nilai kearifan lokal masyarakat Bugis. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa diterbitkan oleh Republika pada tahun 2012. Tebal halaman 343 halaman; 13,5 cm x 20,5 cm. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Analisis data yang dilakukan meliputi; mengidentifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, menyajikan hasil data. Hasil penelitian menunjukkan bentuk dan nilai yang merujuk pada kearifan lokal masyarakat Bugis. Bentuk kearifan lokal yang ditemukan ada 9 bagian. Diantaranya; 1) kepercayaan terhadap mitos, 2) bentuk tradisi lokal; 3) bentuk upacara adat; 4) bentuk kebijaksanaan lokal; 5) bentuk kepedulian sosial; 6) bentuk menjunjung tinggi harga diri; 7) bentuk religi; 8) bentuk kasih sayang; 9) bentuk menghargai orang lain. Sedangkan nilai kearifan lokal yang ditemukan ada 8 bagian. Diantaranya; 1) sopan santun; 2) kejujuran; 3) kerukunan dan penyelesaian konflik; 4) komitmen; 5) pikiran positif; 6) rasa syukur; 7) kerja keras; 8) gotong royong. 9 bentuk dan 8 nilai ini merujuk pada kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat Bugis melalui novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

Kata Kunci: *kearifan lokal, masyarakat Bugis, antropologi sastra Clifford geertz*

Abstract

This study employed the anthropological study of Clifford Geertz's interpretive literature. This theory suggested a way to find the form of local wisdom through the forms and values of local wisdom that exist in the community. The data of this descriptive study comprised words, phrases, clauses, and sentences that describe the forms and values of local wisdom of the Bugis people. Further, the data took from *Lontara Rindu*, a novel by S. Gegge Mappangewa published by Republika in 2012. The thickness of the page is 343 pages; 13.5 cm x 20.5 cm. The data collection technique was done through a literature study. The data analysis included; identifying, classifying, analyzing, interpreting, and presenting the data. The results revealed that there are nine forms of local wisdom of the Bugis community, namely 1) belief in myths, 2) forms of local traditions; 3) forms of traditional ceremonies; 4) forms of local wisdom; 5) form of social care; 6) a form of upholding self-esteem; 7) form of religion; 8) form of affection; 9) a form of respect for others. The study also found eight values of local wisdom, namely 1) manners; 2) honesty;

3) harmony and conflict resolution; 4) commitment; 5) positive thoughts; 6) gratitude; 7) hard work; 8) cooperation. Simply put, these nine forms and eight values found in the abovesmentioned novel referred to the local wisdom that exists in the Bugis community.

Keywords: *local wisdom, Bugis society, Clifford Geertz's literary anthropology*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah pengetahuan masyarakat yang berasal dari nilai luhur yang digunakan sebagai aturan dasar dalam kehidupan sosial masyarakat. Kearifan lokal sendiri disusun berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Menurut Sibarani (2012:112) kearifan lokal adalah “Kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai-nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat”. Indonesia tentu memiliki berbagai pengetahuan luhur yang dipercaya oleh masing-masing masyarakat, termasuk masyarakat bugis. Pengetahuan yang berasal dari nilai untuk mengatur tatanan kehidupan tentu diperhatikan dari segala sisi, termasuk dari fungsi kearifan lokal tersebut.

Fungsi kearifan lokal sebagai penanda masyarakat suatu daerah. Sebagai penanda yang dimaksud di sini adalah keberagaman setiap daerah memiliki ciri dan ragam kearifan lokal yang berbeda-beda. Perbedaan ini termasuk dari segi petuah, kepercayaan, dan pantangan yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sartini (dalam Wuryandani, 2010:3) yang mengatakan “Salah satu fungsi kearifan lokal sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan”. Fungsi kearifan lokal yang berbeda-beda setiap daerah, tentu mempengaruhi kearifan lokal tersebut dari segi isi kearifan lokal.

Isi dari kearifan lokal tidak lepas dari aturan-aturan yang berkembang di masyarakat. Menurut Sapri (2016:18) “Isi dari kearifan lokal adalah berbagai macam pengetahuan lokal yang digunakan oleh kelompok manusia menyelenggarakan kehidupannya”. Pengetahuan yang digunakan untuk menyelenggarakan kehidupannya dituangkan melalui berbagai macam objek, salah satunya sastra daerah.

Menurut Zaidan (dalam Didipu, 2013:2), “Sastra daerah adalah gendre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah dan bertema universal”. Sastra yang ditulis dalam bahasa daerah ini, terdapat di seluruh dunia yang tiap-tiap daerah memiliki ciri khas yang membedakan antara satu dengan lainnya. Selain memiliki perbedaan di tiap-tiap daerah, sastra lisan sendiri memiliki bentuk yang berbeda. Secara spesifik, sastra daerah terbagi menjadi dua; yaitu sastra lisan dan sastra tertulis. Penelitian ini, memilih sastra daerah tertulis sebagai objek kajian penelitian.

Sastra tertulis adalah jenis karya sastra yang menyimpan berbagai pesan moral yang dijaga secara turun-temurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Baruadi dan Djakarta (20014:3) yang mengatakan “Sastra tertulis adalah naskah-naskah yang ditulis tangan dan di dalamnya menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil dari budaya bangsa masa lampau”. Sastra tulisan ini digambarkan melalui berbagai sudut pandang, salah satu sudut pandang melalui karya sastra yang disebut novel etnografi.

Novel etnografi adalah salah satu jenis novel yang di dalamnya memuat kebudayaan-kebudayaan lokal suatu daerah, yang dituangkan dalam bentuk novel. Hal ini sesuai dengan pendapat Syakir (2019:21) yang mendefinisikan “Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa”. Salah satu novel etnografi yang mengangkat kearifan lokal masyarakat ditahun 2012 adalah novel “*Lontara Rindu*” karya S. Gegge Mappangewa.

Novel “*Lontara Rindu*” karya S. Gegge Mappangewa adalah novel terbaik yang ada ditahun tersebut. Novel “*Lontara Rindu*” karya S. Gegge Mappangewa merupakan novel yang mendapat peringkat pertama dalam lomba sayembara novel yang diadakan oleh penerbit Republika pada tahun tersebut. Selain itu, novel ini mendapat pujian dari tokoh-tokoh kepengarangan Indonesia, salah satunya Asma Nadia. Novel ini mengungkapkan bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang dipadukan dengan problematika kehidupan seorang anak yang memiliki masalah keharmonisan keluarga yang dialami tokoh utama. Novel ini sangat cocok dijadikan sebagai objek kajian dalam meneliti kearifan lokal masyarakat khususnya masyarakat bugis yang menjadi inti novel etnografi.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengkaji novel etnografi adalah teori antropologi sastra. Antropologi sastra adalah kajian yang sepenuhnya membahas tentang manusia dan kebudayaan yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Menurut Ratna (2011:6) “Antropologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra berarti alat untuk mengajar”. Jadi, antropologi sastra adalah ilmu yang membahas manusia yang berfungsi sebagai bahan ajar dalam dunia sastra. Novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa termasuk novel yang memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran lokal yang dikemas dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan masyarakat Bugis.

Pegangan dalam kearifan lokal tentu mengarah pada sesuatu yang nampak dan terlihat. Terlihat yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan indra manusia, yang disebut dengan bentuk. Bentuk kearifan lokal adalah sesuatu yang dapat dilihat dan dijadikan pegangan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Spradley (2006:134) “Bentuk atau simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu”. Objek atau simbol yang ada pada lingkungan masyarakat sengaja diciptakan agar keamanan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat dapat tercapai. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus kesetiakawanan sosial, kerukunan serta penyelesaian konflik, dan rasa syukur. Akan tetapi, objek atau peristiwa ini terkadang sering diabaikan oleh masyarakat pemilik objek atau simbol tersebut. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya berbagai penyimpangan di lingkungan masyarakat. Penyimpangan ini juga digambarkan dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis yang mengabaikan bentuk kearifan lokal masyarakat, tentu akan mempengaruhi nilai yang terkandung dalam setiap bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis.

Nilai kearifan lokal masyarakat adalah apa yang tersembunyi di balik bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat. Menurut Djahiri (dalam Yunus, 2014:18) “Nilai sangat berpengaruh karena merupakan pegangan emosional seseorang (*values are powerful emotional commitment*)”. Nilai kearifan lokal menjadi sangat berpengaruh karena nilai dapat menentukan fungsi dari masing-masing bentuk kearifan lokal masyarakat. Jika bentuk kearifan lokal diabaikan oleh masyarakat, maka nilai dari bentuk kearifan lokal masyarakat sulit dimaknai dan diimplementasikan dalam kehidupan. Sulitnya pemaknaan akan nilai dan bentuk, disebabkan kurangnya bentuk perhatian masyarakat terhadap nilai dan bentuk kearifan lokal yang menjadi aturan yang melekat secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini digambarkan dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa terhadap kehidupan masyarakat Bugis yang mengabaikan bentuk kearifan lokal masyarakat. Penyimpangan terhadap adat ini tentu menyebabkan terjadinya

perpecahan dan timbulnya masalah dalam lingkungan keluarga tokoh dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. Masalah tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu penyebab akibat mengabaikan bentuk dan nilai kearifan lokal masyarakat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitik. Menurut Ratna (2007:335) “Metode deskriptif analitik merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009: 60) “Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teori antropologi interpretatif Clifford Geertz sebagai landasan teori dalam mengungkapkan bentuk dan nilai kearifan lokal masyarakat Bugis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Teknik ini digunakan dengan cara menelusuri jurnal dan buku-buku literatur, jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi menurut Didipu (2013:104) “lebih cenderung pada pengungkapan makna sastra serta pengungkapan kandungan nilai di dalamnya”. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan bentuk dan nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan masyarakat Bugis melalui novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan dideskripsikan bentuk dan nilai kearifan lokal masyarakat Bugis dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

Bentuk Kearifan Lokal

Kepercayaan Terhadap Mitos

Bentuk Kepercayaan terhadap mitos masyarakat Bugis ditunjukkan dalam data berikut.

- (3) “... kata beberapa orang, pak Saleng mampu berkomunikasi dengan hewan ternak, terutama yang berkaki empat yang biasa diperjualbelikan. Kalau biasanya sapi atau kerbau takut dan tidak mau naik ke truk, pak Saleng hanya menepuk pinggul kerbau tersebut, kerbau-kerbau itu pun akan naik satu persatu ke atas truk tanpa ada hambatan...” (LR:33)

Data di atas menunjukkan proses interaksi antara manusia dan hewan bisa dilakukan. Tetapi dari berbagai sisi, proses interaksi antara manusia dan hewan atau kerbau, sangatlah berbeda. seekor hewan dapat memahami perintah manusia, jika mereka mendapat perlakuan khusus dari pemiliknya. Data ini juga menunjukkan tentang pentingnya menjalani kehidupan yang selaras dengan lingkungan. Karena sejatinya manusia sangat memerlukan bantuan alam untuk melangsungkan kehidupan mereka, dan alam tidak memerlukan bantuan manusia untuk tetap meregenerasi kehidupan.

Bentuk Tradisi Lokal

Bentuk tradisi lokal masyarakat Bugis ditunjukkan dalam data berikut.

- (15) "...hingga kini Rustan ketiga tak pernah lagi ada yang memanggilnya Rustan ataupun Rustan Kece, tapi dipanggil La Kece (*La-* adalah kata sandang yang berarti si. Untuk perempuan menggunakan kata sandang *I-...*" (LR:66)

Data di atas menunjukkan bentuk tradisi lokal untuk pemberian nama pada seseorang berdasarkan kekurangan yang dimiliki. Pemberian nama ini dilakukan masyarakat Bugis, untuk mengidentifikasi orang tersebut. Proses pemberian gelar berdasarkan kekurangan fisik seseorang juga berfungsi untuk membedakan nama, jika dalam lingkungan masyarakat terdapat dua orang yang memiliki nama yang sama dalam lingkungan tersebut. Penggunaan kata sandang *Si* untuk perempuan dan *I* juga berpengaruh dalam pemberian gelar dalam lingkungan masyarakat Bugis. Hal ini memiliki bentuk kemiripan dengan proses pemberian sapaan dalam masyarakat Gorontalo. Perbedaan pemberian sapaan antara masyarakat Gorontalo dan masyarakat Bugis terletak pada fungsi gelar tersebut. Jika masyarakat Bugis memberikan sapaan untuk mengidentifikasi anggota masyarakat, maka masyarakat Gorontalo menggunakan sapaan untuk menghormati seseorang yang diberi gelar tersebut.

Bentuk Upacara Adat

Bentuk upacara adat dalam masyarakat Bugis digambarkan melalui data berikut.

- (39) "... I Goliga mengumpulkan rakyat kampung Wani yang masih setia, kemudian melakukan *Tudang Sipulung* (duduk berkumpul, bermusyawarah). Mereka sepakat meninggalkan kampung halaman dan mencari tanah baru..." (LR:3)

Data di atas menggambarkan adanya bentuk kearifan dalam adat berupa musyawarah atau *tudung sipulung* sebelum melakukan suatu pekerjaan. Musyawarah menjadi salah satu proses yang dilakukan untuk menggambarkan keseriusan masyarakat Bugis dalam mengerjakan satu pekerjaan. Bahkan untuk kegiatan seperti menanam padi di sawah, masyarakat Bugis pun memperhatikan kapan waktu yang baik untuk menanam padi yang dilihat melalui lontara dalam setiap acara *tudung sipulung*.

Bentuk Kebijakan Lokal

Bentuk kebijakan lokal masyarakat Bugis ditunjukkan dalam data berikut.

- (58) "... aku berpesan kepada tiga golongan: kepada raja, hakim, dan pelayan masyarakat. Jangan sekali-kali engkau meremehkan kejujuran itu. Berlaku jujurilah serta pelihara tutur katamu..." (LR:96)

Data di atas menggambarkan tentang bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang harus menjadi pemimpin yang jujur dalam menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin. Melalui data ini menunjukkan tentang pesan yang diberikan kepada para pemimpin, hakim, dan pelayan masyarakat agar mereka seharusnya memiliki sifat jujur. Seorang pemimpin, hakim, bahkan pelayan masyarakat tentu tidak akan dipilih jika mereka tidak memiliki sifat jujur. Karena kejujuran merupakan salah satu sifat yang arif dalam kehidupan manusia yang sering digunakan sebagai indikator masyarakat untuk memilih pemimpin.

Bentuk Kepedulian Sosial

Bentuk kepedulian sosial di lingkungan masyarakat Bugis ditunjukkan dalam data berikut.

- (66) "...jangan heran, jika diperkampungan Bugis ada hajatan pernikahan, sepekan sebelum dan sesudah hari H, rumah pemilik hajatan akan ramai dikunjungi keluarga dan tetangga..." (LR:45)

Data di atas menggambarkan tentang bentuk kepedulian sosial masyarakat Bugis yang saling membantu dalam mempersiapkan acara pernikahan. Data ini menggambarkan lingkungan masyarakat Bugis yang memiliki kepedulian sosial. Tanpa dibayar, masyarakat Bugis akan tetap membantu jika ada yang memerlukan bantuan.

Bentuk Menjunjung Tinggi Harga Diri

Bentuk menjunjung tinggi harga diri masyarakat Bugis ditunjukkan dalam data berikut.

- (73) "...tersinggung hati Halimah mendengar kalimat itu. Seolah mencapnya sebagai gadis kampung. Baru beberapa menit dia menilai lelaki yang belum dikenalnya itu sebagai pria yang sopan, kini menjadi lelaki yang tidak berperasaan..." (LR:46)

Data di atas menggambarkan tentang bentuk kearifan masyarakat Bugis yang harus berhati-hati menjaga lisannya agar tidak menyinggung perasaan seseorang. Karena saat kita sudah menyinggung perasaan orang lain, maka kita harus menanggung akibat yang akan terjadi jika kita tidak hati-hati menjaga lisan kita. Bagi masyarakat bugis, ada aturan yang ada dalam adat mereka jika berbicara tentang harga diri. Aturan adat ini disebut *siri* atau rasa malu. Untuk ganjaran terhadap kesalahan yang kita lakukan sendiri ada berbagai macam dalam lingkungan masyarakat Bugis. Mulai dari hukuman sosial, sanksi, denda, bahkan kematian jika kita dianggap keterlaluhan dalam menjatuhkan harga diri seseorang. Data ini menggambarkan bentuk menjunjung tinggi harga diri, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk orang lain.

Bentuk Religi

Bentuk religi yang ada di lingkungan masyarakat Bugis ditunjukkan melalui data berikut.

- (88) "...tak mau memeluk Islam seperti yang diminta Sultan Alaudin, I Pabbere' memilih meninggalkan Wajo untuk tetap menjalankan ajaran nenek moyangnya..." (LR:3)

Dari data di atas menggambarkan tentang keputusan yang diambil ketika diberikan pilihan berkaitan dengan kepercayaan yang dianut. Data di atas menggambarkan seorang petinggi yang lebih memilih untuk meninggalkan tanah kelahiran mereka dibandingkan harus pindah agama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya agama untuk dimiliki setiap manusia. Agama yang sering dijadikan arah dan pedoman dalam memahami segala unsur yang ada dalam kehidupan membuat kita harus mempertahankan agama tersebut.

Bentuk Kasih Sayang

Bentuk kasih sayang di lingkungan masyarakat Bugis, digambarkan dalam data berikut.

(116) "...kali ini Vito mengakui kebenaran ungkapan Bugis yang berarti marah itu tanda cinta..." (LR:51)

Data di atas menggambarkan tentang perilaku masyarakat Bugis yang menandakan mereka sayang terhadap seseorang dengan marah pada orang tersebut. Data ini menunjukkan tentang cara menyampaikan kasih sayang dalam masyarakat Bugis. Meski bagi orang lain marah itu kurang baik, tetapi bagi masyarakat Bugis marah adalah cara yang baik untuk memperhatikan seseorang.

Bentuk Menghargai Orang Lain

Bentuk menghargai orang lain di lingkungan masyarakat Bugis digambarkan dalam data berikut.

(124) "...tiba di kursi, Vito langsung membisikkan mamanya untuk membuatkan teh hangat dan pisang goreng. Begitu mamanya beranjak dari ruang tamu, Vito pun mulai mengarang cerita..." (LR:25)

Data di atas menggambarkan tentang adanya bentuk menghargai orang lain melalui jamuan yang disediakan ketika seseorang datang mengunjungi rumah. Bagi masyarakat Bugis, menyambut tamu yang datang haruslah memberikan sesuatu yang terbaik. Meski sang pemilik rumah hidup serba kekurangan, tetapi saat ada tamu yang datang mereka akan berusaha memberikan yang terbaik dalam melayani tamu. Data ini mengajarkan tentang adab dalam menyambut tamu yang baik. meski hidup serba terbatas, jika ada tamu kita harus menghormati kedatangan tamu dengan memberikan pelayanan terbaik.

Nilai Kearifan Lokal

Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun masyarakat Bugis ditunjukkan dalam data berikut.

"... Bu Maulindah bercerita, sebelum turun ke sawah pun, orang-orang Bugis menggelar acara *Tudang Sipulung*. Di acara ini, mereka membuka *Lontara* untuk menentukan hari pertama turun ke sawah..." (LR:4)

Data di atas menggambarkan tentang adanya cara masyarakat Bugis untuk merencanakan secara matang yang disebut dengan *tudung sipulung*. Data ini menunjukkan dua nilai sopan santun dalam masyarakat Bugis. Kedua nilai sopan santun itu adalah sopan santun pada sesama anggota masyarakat, dan sopan santun terhadap alam yang nanti akan digunakan dalam kegiatan mereka nanti. Karena bisa saja mereka melakukan kegiatan tanpa adanya proses adat yang harus mereka lakukan, tetapi mereka menunjukkan sopan santun terhadap alam dengan adat tersebut sebagai tanda meminta izin agar dimudahkan segala urusan kegiatan mereka saat itu.

Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran masyarakat Bugis ditunjukkan dalam data berikut.

“...datanglah menghadap seorang rakyat yang merasa telah mencuri kayu tetangga kebunnya untuk memperbaiki kaki *salaga* (alat pembajak sawah dari kayu yang berbentuk sisir raksasa) –nya...” (LR:95)

Data di atas menggambarkan tentang sikap kejujuran dalam mengambil sikap bagi masyarakat Bugis. Data ini menunjukkan nilai kejujuran dalam bentuk sikap yang diambil. Meski telah mengakui kesalahannya, dia tetap akan mendapatkan hukuman sesuai dengan adat yang berlaku. Karena bagi masyarakat Bugis, suatu kesalahan kecil saja dapat berdampak buruk bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Nilai Kerukunan dan penyelesaian konflik

Nilai kerukunan dan penyelesaian konflik masyarakat Bugis ditunjukkan dalam data berikut.

“...keluarga yang kebetulan tetangga datang membantu, mengangkat gabah jering dengan cara menjunjung untuk dibawa ke penggilingan gabah. Ibu-ibu yang lainnya, di bawah rumah panggung, sibuk *maggore* kopi (memanggang kopi)...” (LR:45)

Data di atas menggambarkan adanya kerja sama yang dilakukan antar masyarakat Bugis dalam mempersiapkan acara pernikahan yang akan dilakukan. Nilai ini terlihat dari cara masyarakat Bugis yang akan saling membantu tanpa menghiraukan keanggotaan dirinya dalam keluarga. Selain itu, dengan cara bekerja sama menunjukkan masyarakat Bugis adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kerukunan. Karena dengan saling bekerja sama, masyarakat Bugis dapat saling berinteraksi dan mengurangi gesekan antar sesama anggota masyarakat.

Nilai Komitmen

Nilai komitmen yang ada di lingkungan masyarakat Bugis ditunjukkan dalam data berikut.

“... ya, Selengket itulah nama dengan julukan. *Pakkalipa matu leggai* yang berarti: hanya linggis kelak yang akan melepaskannya...” (LR:67)

Melalui data di atas digambarkan tentang adanya pepatah lokal masyarakat Bugis yang berkaitan dengan pemberian julukan. Nilai komitmen terlihat dari selang waktu gelar yang diberikan kepada seseorang akan bertahan. Nilai komitmen juga ditunjukkan masyarakat Bugis yang berusaha menjaga anak wanita mereka sebaik mungkin. Hal ini digambarkan dalam data berikut.

Nilai Pikiran Positif

Nilai pikiran positif masyarakat Bugis ditunjukkan dalam data berikut.

“...Pabbere’ yakin, Dewata SeuwaE (Sang Hyang Widi) yang bergelar PotatoE akan menolongnya...” (LR:3)

Data di atas menggambarkan tentang kepercayaan terhadap Tuhan yang akan menolong saat kita merasa kesulitan. Melalui data di atas menunjukkan adanya nilai pemikiran positif yang digambarkan melalui kutipan di atas. Nilai pemikiran positif dicerminkan melalui cara masyarakat Bugis yang selalu berharap akan bantuan Tuhan saat mereka merasa kesulitan dalam menghadapi masalah.

Nilai Rasa Syukur

Nilai rasa syukur masyarakat Bugis ditunjukkan dalam data berikut.

“...sepertiga malam yang sunyi. Langit membelah diri menunggu doa yang akan lewat menuju *Arsy* tapi tidak ada, sunyi...” (LR:8)

Data di atas menggambarkan tentang salah satu cara untuk meminta paling mujarab dalam Islam. Nilai ini terlihat dari cara masyarakat Bugis yang banyak melakukan solat ini. Selain untuk mendoakan keinginan mereka agar cepat dikabulkan, melalui shalat Tahajud masyarakat Bugis juga ingin lebih mendekatkan diri pada Allah.

Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras masyarakat Bugis ditunjukkan melalui data berikut.

“...tapi I Cinnong tak pernah tau kalo *jadde*’ buataannya kurang laku karena orang jijik padanya. Baginya, rezeki Allah untuknya hanya segitu...” (LR:199)

Data di atas menggambarkan adanya sifat pantang menyerah untuk melakukan sesuatu. Melalui perasaan dan keinginan yang kuat, terlihat nilai kerja keras yang ada pada masyarakat Bugis. Nilai ini digambarkan melalui cara masyarakat Bugis yang tidak akan mudah terpengaruh akan pendapat orang lain yang bersifat negatif terhadap apa yang sedang mereka lakukan.

Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong masyarakat Bugis ditunjukkan melalui data berikut.

“...Mamanya sudah sedari tadi tak mengerti persoalan. Tiba-tiba pak Amin dan sembilan siswa datang membawa amplop tanda berduka...” (LR:25)

Data di atas menggambarkan tentang salah satu kebiasaan masyarakat Bugis yang sering memberikan uang sebagai bentuk belasungkawa. Nilai ini digambarkan melalui cara masyarakat Bugis yang berusaha saling membantu meski dalam jumlah yang tidak seberapa. Karena bagi masyarakat Bugis, lebih baik membantu apa adanya daripada tidak membantu sama sekali.

PENUTUP

Bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang ditemukan dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa ada Sembilan. Sembilan bentuk tersebut diantaranya; 1) bentuk kepercayaan terhadap mitos; 2) bentuk tradisi lokal; 3) bentuk upacara adat; 4) bentuk kebijaksanaan lokal; 5) bentuk kepedulian sosial; 6) bentuk menjunjung tinggi harga diri; 7) bentuk religi; 8) bentuk kasih sayang; 9) bentuk menghargai orang lain. Nilai kearifan lokal masyarakat Bugis yang ditemukan dibalik bentuk kearifan lokal

masyarakat Bugis dalam novel *Lontara Rindu* ada delapan nilai. Kedelapan nilai tersebut diantaranya; 1) sopan santun; 2) kejujuran; 3) kerukunan dan penyelesaian konflik; 4) komitmen; 5) pikiran positif; 6) rasa syukur; 7) kerja keras; 8) gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, Moh. Karmin dan Ulfa Djakaria. 2014. *Pemertahanan Bahasa Dan Budaya Gorontalo Di Desa Keramat Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo*. Usul Program Kks Pengabdian Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2014: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Gorontalo.
- Didipu, Herman. 2013. *Sastra Daerah: Konsep Dasar dan Ancangan Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapri. 2016. “*Kearifan Lokal Adat Sampulo Rua Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Teologis)*”. UIN Alauddin Makassar: Makassar.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syakir, Akhmad. 2019. *Kajian Etnografi Masyarakat Banjar Di Zaman Sultan Suriansyah Terhadap Novel Tegaknya Mesjid Kami Karya Tajuddin Noor Ganie*. Vol. 1 No. 1 Januari, 2019; Hal.21-27.
- Wuryadani, Wuri. 2010. *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar*. Prosiding seminar nasional lembaga penelitian UNY. Hal. 1-10.
- Yunus, Rasyid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.